



Dampak kematangan emosi dengan keharmonisan perkawinan dewasa awal

The impact of emotional maturity on marital harmony in early adulthood

Article History

Accepted
June 11, 2024

Received
October 26, 2023

Published
June 30, 2024

Achmad Efendi^{1*}, Nawang Warsi², Dellawaty Supraba³

¹Fakultas Psikologi, Universitas Merdeka Malang, Malang, Indonesia

ABSTRACT

Frequent marital discord indicates disharmony between husbands and wives. Disputes cause conflicts and can lead to divorce. Kediri Regency ranks sixth for the highest divorce rate in the East Java region and has shown an increasing trend over the last five years, from 2018 to 2022. This study aims to determine the impact of emotional maturity on marital harmony among young adults in Kediri Regency. The research was conducted using quantitative methods. The measuring instruments included an emotional maturity scale and a marital harmony scale. The emotional maturity scale showed a reliability value of 0.935, while the marital harmony scale scored 0.908, indicating a high coefficient level for both scales. The study included 100 participants who met the criteria of being aged between 20 and 40 years, being married, and having a minimum of one year of marriage. A purposive sampling technique was used for participant selection. The data was analyzed using simple linear regression analysis. Based on the results of the hypothesis test, it shows that the significance value is 0.000, which shows that emotional maturity has a significant influence on marital harmony, and the R square value is 80%. This study implies that for young adult couples, creating a harmonious family through marriage requires both husband and wife to possess high emotional maturity. This can be achieved by cultivating a family environment that provides mutual mental support and encourages open communication.

^{1*}Corresponding Author: Achmad Efendi, email: ahmadefendi236@gmail.com, Fakultas Psikologi, Universitas Merdeka Malang, Jalan Terusan Dieng. 62-64 Klojen, Pisang Candi, Sukun, Malang 65146, Jawa Timur, Indonesia.

KEY WORDS:

early adulthood; emotional maturity; martial

ABSTRAK

Sering terjadinya perselisihan didalam perkawinan, menandakan ketidakharmonisan antara suami dan istri. Perselisihan banyak menimbulkan konflik dan berujung dengan perceraian. Kabupaten Kediri menempati urutan ke enam untuk tingkat angka perceraian tertinggi di wilayah Jawa Timur serta cenderung naik selama lima tahun terakhir dari tahun 2018 sampai 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak kematangan emosi terhadap keharmonisan perkawinan pada dewasa awal di Kabupaten Kediri. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif. Alat ukur yang digunakan menggunakan skala kematangan emosi dan skala keharmonisan perkawinan. Reliabilitas pada skala kematangan emosi mendapatkan nilai 0,935 sedangkan untuk skala keharmonisan perkawinan mendapatkan skor 0,908, maka kedua skala tersebut memiliki tingkat koefisien yang tinggi. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 100 individu dengan kriteria individu usia 20-40 tahun dalam masa pernikahan dan usia pernikahan minimal 1 tahun. Pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk pengambilan sampel. Penelitian ini diolah menggunakan analisis regresi linier sederhana. Berdasarkan hasil uji hipotesis, menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000, hal tersebut menunjukkan bahwa kematangan emosi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keharmonisan perkawinan dan nilai *R Square* sebesar 80%. Implikasi pada penelitian ini adalah bagi pasangan dewasa awal diharapkan agar terciptanya keluarga yang harmonis dalam suatu perkawinan sebaiknya suami istri senantiasa memiliki kematangan emosi yang tinggi yakni dengan memulai dari lingkungan keluarga yang saling mendukung secara mental dan saling terbuka.

KATA KUNCI

dewasa awal kematangan emosi, keharmonisan perkawinan



Copyright ©2024. The Authors. Published by Journal of Indonesian Psychological Science (JIPS). This is an open access article under the CC BY NO SA. link: [Creative Commons — Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International — CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

Pendahuluan

Masa dewasa awal adalah fase transisi penting secara fisik, intelektual, dan sosial dari masa remaja menuju dewasa akhir, dengan rentang usia 20-40 tahun (Santrock, 2016). Salah satu peran baru yang muncul pada fase ini adalah

peran sebagai suami atau istri dalam ikatan perkawinan. Perkawinan pada masa dewasa awal dianggap sebagai hal yang alami, dimana individu menikah untuk memenuhi berbagai kebutuhan psikologis, seksual, spiritual, dan material bersama pasangannya, yang merupakan harapan bagi setiap pasangan yang menikah.

Keharmonisan dalam perkawinan dipandang sebagai kehidupan bahagia antara suami dan istri yang didasarkan pada cinta dan kesepakatan bersama dalam kehidupan rumah tangga (Komariyah et al., 2020; Meliyani & Taufik, 2022). Keluarga yang harmonis dapat dikenali dari berkurangnya ketegangan emosional, kekecewaan, dan rasa puas dari setiap anggota keluarga (A. F. Putri, 2018; Suhartati & Hendrati, 2015). Namun, mencapai keharmonisan ini bukanlah hal yang mudah dan memerlukan proses panjang serta penyesuaian kompleks antara pasangan (Nancy et al., 2014).

Dalam kenyataan sehari-hari, banyak pasangan menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dan mengendalikan emosi mereka, yang sering kali berujung pada konflik dalam perkawinan. Konflik yang tidak terselesaikan dapat mengarah pada ketidakharmonisan antara suami dan istri, bahkan berpotensi berujung pada perceraian (Wicaksana & Rachman, 2018).

Di Kabupaten Kediri, fenomena ketidakharmonisan perkawinan tercermin dalam tingginya angka perceraian, yang menempati peringkat keenam tertinggi di Jawa Timur menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur tahun 2022. Faktor utama yang menyebabkan perceraian adalah masalah ekonomi dan perselisihan (Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian, 2023).

Hasil wawancara dengan partisipan dewasa awal yang sudah menikah menunjukkan variasi pengalaman, dimana beberapa melaporkan keharmonisan berdasarkan pemenuhan kebutuhan finansial dan seksual, serta saling pengertian dengan pasangan. Namun, beberapa partisipan lainnya mengalami ketidakharmonisan karena ketidakcukupan kebutuhan finansial, seringnya konflik dengan pasangan, hilangnya rasa cinta, perselingkuhan, dan kurangnya pengertian dengan pasangan, namun mereka memilih untuk tetap bersama atas dasar pertanggungjawaban terhadap anak, ketergantungan ekonomi, dan alasan lainnya.

Ketidakharmonisan perkawinan tidak hanya mempengaruhi hubungan antar suami istri, tetapi juga berdampak pada kehidupan rumah tangga secara menyeluruh. Dampaknya bisa berupa konflik yang eskalatif hingga kekerasan dalam rumah tangga, adanya perselingkuhan, anak-anak yang terlantar, serta trauma yang mungkin dialami individu terhadap hubungan pernikahan di

masa depan.

Dalam menghadapi masalah perkawinan, kematangan emosi merupakan faktor penting yang dapat membantu suami istri untuk menyelesaikan konflik dan mempertahankan keharmonisan. Kematangan emosi memungkinkan individu untuk merespons emosi dengan baik, mengendalikan diri dalam situasi sulit, serta mencegah dan menyelesaikan konflik dengan konstruktif dalam hubungan pernikahan (Ratnawati, 2014).

Menurut Patria (2023) Fungsi dari keluarga harmonis adalah mampu memenuhi tanggungjawab nya untuk menciptakan rasa keamanan, memiliki serta kasih sayang sehingga akan menimbulkan hubungan yang baik antar anggota keluarga. Temuan dari Jamilah (2023) menunjukkan bahwa upaya untuk mencapai keharmonisan rumah tangga melibatkan penyesuaian diri, kerjasama, kerukunan keluarga, saling pengertian, saling menerima, serta menjaga keseimbangan. Keharmonisan keluarga dipengaruhi oleh kematangan emosi suami istri dalam menangani permasalahan rumah tangga secara objektif, bukan berdasarkan emosi semata. Komunikasi yang baik dalam keluarga dapat terbentuk jika pasangan mampu menerima kritik dan bersikap terbuka.

Dalam kehidupan berkeluarga, kematangan emosi suami istri sangat penting untuk mempertahankan keharmonisan perkawinan, seperti yang terbukti dalam penelitian Putri dan Sofia (2021) tentang kematangan emosi dan religiusitas pada dewasa awal yang berperan dalam membangun keluarga harmonis. Selain itu, penelitian oleh Khoiriyah (2015) meneliti pengaruh kematangan emosi terhadap keharmonisan keluarga pada pernikahan usia muda di Malang, dengan fokus pada pasangan usia muda di bawah 20 tahun. Sebagai kontras, penelitian yang akan dilakukan ini akan mengambil subjek pasangan dewasa awal (usia 20-40 tahun) di Kabupaten Kediri.

Hipotesis dari penelitian ini adalah bahwa kematangan emosi berpengaruh terhadap keharmonisan perkawinan pada dewasa awal di Kabupaten Kediri, seperti yang didukung oleh Saharani dan Putrikita (2022). Kesiapan pasangan dalam aspek emosi, ekonomi, tanggung jawab, psikis, fisik, dan keyakinan agama dapat mengurangi kemungkinan konflik dan membantu membangun keluarga harmonis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pengaruh kematangan emosi terhadap keharmonisan perkawinan pada dewasa awal di Kabupaten Kediri,

dengan harapan memberikan kontribusi ilmiah, menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya, serta meningkatkan pemahaman pasangan suami istri tentang pentingnya kematangan emosi dalam menjaga keharmonisan perkawinan.

Metode

Data yang dikutip dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri pada tahun 2023 terdapat 965.564 individu dewasa awal dengan usia 20-40 tahun. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu 100 partisipan, pengambilan sampel didapat dari perhitungan menggunakan rumus slovin dengan tingkat kesalahan 10% dari jumlah populasi sebanyak 965.564 individu. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian yaitu Purposive sampling dengan kriteria yaitu individu dewasa awal berumur 20-40 tahun dalam masa pernikahan di kabupaten Kediri dengan usia pernikahan minimal 1 tahun.

Dalam penelitian ini pengambilan sampel memiliki kriteria tertentu karena individu dewasa awal yang berumur 20-40 tahun tidak semuanya sudah menikah dan mungkin saja sudah pernah menikah namun mengalami perceraian serta untuk kriteria usia pernikahan 1 tahun karena pasangan yang baru menikah masih mengalami masa romantisnya. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kematangan emosi menurut Katkovsky, W. dan Gorlow (2005) yang meliputi kemandirian, kemampuan menerima kenyataan, kemampuan beradaptasi, kemampuan merespon secara tepat, kapasitas untuk seimbang, kemampuan berempati dan kemampuan menguasai amarah. Sedangkan skala keharmonisan perkawinan menurut teori Moeslim (dalam Agustin & Hendrati, 2013)) yang meliputi memberikan rasa aman dari godaan, saling memiliki, saling menghargai, kasih sayang, serta saling mempercayai.

Pada penelitian ini menggunakan kuesioner untuk memperoleh data berupa pengukuran persepsi seseorang mengenai fenomena sosial. Kuisisioner ini disebarluaskan secara online melalui google form Analisis data pada penelitian ini menggunakan regresi linier sederhana dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel, yang dihitung menggunakan bantuan program SPSS

Hasil

Subjek penelitian ini adalah 100 individu usia 20-40 tahun dalam masa pernikahan di Kabupaten Kediri dengan usia minimal pernikahan 1 tahun. Berdasarkan Tabel 2, usia partisipan yang mendominasi adalah usia 27 tahun

dengan 18 partisipan (18%), diikuti usia 28 tahun dengan 11 partisipan (11%), dan usia 40 tahun dengan 10 partisipan (10%). Usia lainnya beragam dengan proporsi yang lebih kecil.

Tabel 1*Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin*

Jenis Kelamin	Jumlah Subyek	Persentasi
Perempuan	62	62,00
Laki-Laki	38	38,00
Total	100	100

Tabel 2*Subjek Berdasarkan Usia Responden*

Usia (tahun)	Jumlah	Presentase (%)
20	-	0%
21	2	2%
22	3	3%
23	1	1%
24	7	100%
25	1	1%
26	6	6%
27	18	18%
28	11	11%
29	6	6%
30	4	4%
31	4	4%
32	6	6%
33	6	6%
34	2	2%
35	3	3%
36	1	1%
37	3	3%
38	3	3%
39	3	3%
40	10	10%
Total	100	100%

Berdasarkan Tabel 3, usia pernikahan yang mendominasi adalah 1 sampai 5 tahun dengan 55 partisipan (55%), diikuti usia pernikahan 6 sampai 10 tahun dengan 26 partisipan (26%), dan usia pernikahan 16 sampai 20 tahun dengan 10 partisipan (10%).

Tabel 3

Subjek Berdasarkan Usia Pernikahan

Usia Pernikahan	Jumlah Subyek	Persentasi
1-5	55	55,00
6-10	26	26,00
11-15	9	9,00
16-20	10	10,00
Total	100	100

Tabel 4

Deskripsi Data

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Kematangan Emosi	52	208	130	26	46	184	115	23
Keharmonisan Perkawinan	60	240	150	30	52	208	130	26

Kategori interpretasi skor kematangan emosi terhadap keharmonisan perkawinan pada dewasa awal di Kabupaten Kediri menggunakan tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi mengacu pada Azwar (2016).

Tabel 5

Kategorisasi Data Kematangan Emosi

Kategorisasi	Kriteria	Frekuensi	Persentasi
Rendah	$X < 92$	3	3%
Sedang	$92 \leq X < 138$	43	43%
Tinggi	$X \geq 138$	54	54%
Total		100	100,0

Dari hasil kategorisasi Tabel 5, frekuensi dan persentase masing-masing kategori adalah kategori rendah terdapat 3 partisipan (3%), kategori sedang terdapat 43 partisipan (43%), dan kategori tinggi terdapat 54 partisipan (54%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek memiliki tingkat kematangan emosi yang tinggi.

Hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa kematangan emosi memiliki pengaruh signifikan terhadap keharmonisan perkawinan pada individu dewasa awal di Kabupaten Kediri. Berdasarkan analisis regresi linier sederhana, nilai F diperoleh sebesar 392.813 dengan tingkat signifikansi 0.000, yang lebih kecil dari 0.05. Hal ini mengindikasikan bahwa kematangan emosi

sebagai variabel bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap keharmonisan perkawinan sebagai variabel terikat. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini yang menyatakan bahwa "terdapat pengaruh kematangan emosi terhadap keharmonisan perkawinan pada dewasa awal" diterima. Selain itu, hasil analisis menunjukkan nilai R Square sebesar 0.800. Artinya, 80% variasi dalam keharmonisan perkawinan dapat dijelaskan oleh kematangan emosi, sementara 20% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara kematangan emosi dan keharmonisan perkawinan pada individu dewasa awal di Kabupaten Kediri. Kematangan emosi terbukti menjadi faktor penting dalam meningkatkan keharmonisan perkawinan. Namun, perlu dicatat bahwa faktor-faktor lain seperti ekonomi, kesamaan iman, kehadiran anak, cinta, dan komunikasi juga berperan penting dan harus dipertimbangkan dalam penelitian lebih lanjut.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam cakupan wilayah, karena hanya melibatkan responden dari Kabupaten Kediri. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar cakupan wilayah diperluas untuk mendapatkan hasil yang lebih representatif. Selain itu, penelitian di masa depan perlu mempertimbangkan variabel-variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap keharmonisan perkawinan, seperti spiritualitas, keintiman emosional, dan dukungan sosial, untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.

Diskusi

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana, diperoleh R Square sebesar 0,800, yang mengindikasikan bahwa 80% variasi dalam keharmonisan perkawinan dapat dijelaskan oleh kematangan emosi, sementara 20% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Menurut Agustin dan Hendrati (2013), faktor-faktor lain yang mendukung keharmonisan perkawinan meliputi ekonomi, kesamaan iman, kehadiran anak, cinta, dan komunikasi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Putri dan Sofia (2021) menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kematangan emosi dan keharmonisan keluarga dengan nilai $p = 0.000 < 0.05$. Hasil ini menunjukkan bahwa kematangan emosi memainkan peran penting dalam membina keluarga yang harmonis pada individu dewasa awal. Hal ini didukung oleh pernyataan

Saharani & Putrikita (2022) yang menyatakan bahwa seseorang dengan kematangan emosi yang baik mampu menyelesaikan masalah secara logis dan mengesampingkan emosi, sehingga dapat memilah permasalahan yang ada di dalam rumah tangga dan mempertahankan pernikahan dalam keadaan harmonis.

Partisipan dalam penelitian ini adalah individu dewasa awal berusia 20-40 tahun yang berjumlah 100 individu. Rentang usia partisipan yang mendominasi adalah usia 27 tahun dengan jumlah 18 partisipan (18%), disusul oleh usia 28 tahun dengan 11 partisipan (11%), dan usia 40 tahun dengan 10 partisipan (10%). Usia lainnya seperti 24, 26, 29, 32, dan 33 tahun masing-masing memiliki 6 partisipan (6%). Usia 30 dan 31 tahun memiliki masing-masing 4 partisipan (4%), sementara usia 22, 35, 37, 38, dan 39 tahun masing-masing memiliki 3 partisipan (3%). Usia 21 dan 34 memiliki masing-masing 2 partisipan, sedangkan usia 23, 25, dan 36 memiliki masing-masing 1 partisipan (1%). Tidak ada partisipan berusia 20 tahun. Menurut Hurlock (2019), individu yang tergolong dewasa awal adalah mereka yang berusia 20-40 tahun, dimana pada masa ini berbagai pengalaman yang dialami individu dalam menghadapi suatu masalah dapat dijadikan pelajaran berharga untuk membentuk pribadi yang lebih matang dan bertanggung jawab.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 54% partisipan memiliki tingkat kematangan emosi yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh individu yang mulai menyesuaikan diri dengan pasangan dan ingin menjalin hubungan yang harmonis. Kematangan emosi adalah salah satu aspek penting karena dapat menjaga keharmonisan serta kelangsungan pernikahan (Fitriyani, 2021).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keharmonisan perkawinan pada dewasa awal terdapat 2 individu (2%) dalam kategori rendah, 35 individu (35%) dalam kategori sedang, dan 63 individu (63%) dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan memiliki tingkat keharmonisan perkawinan yang tinggi. Keharmonisan perkawinan adalah harapan bagi setiap pasangan karena terbentuk dari hubungan yang hangat di dalam keluarga, sehingga menjadi tempat yang menyenangkan dan positif dalam kehidupan. Kematangan emosi menjadi hal yang penting untuk menjaga keharmonisan serta kelangsungan pernikahan. Secara langsung, emosi dapat mempengaruhi sikap, fungsi mental dan fisik, nilai individu, dan minat. Husna (2021) berpendapat bahwa secara tidak langsung, efek dari emosi tersebut berawal dari penilaian orang lain terhadap individu yang memiliki perilaku emosional.

Implikasi dari penelitian ini adalah bagi pasangan dewasa awal diharapkan agar terciptanya keluarga yang harmonis dalam suatu perkawinan, suami dan istri sebaiknya senantiasa memiliki kematangan emosi yang tinggi. Hal ini dapat dimulai dari lingkungan keluarga yang saling mendukung secara mental, saling terbuka, dan mencari solusi bersama ketika ada masalah. Memberi dukungan ketika pasangan memiliki keinginan positif dan saling memberikan perhatian juga penting sehingga keharmonisan perkawinan akan selalu terjaga dan setiap konflik dapat diselesaikan dengan baik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa terdapat pengaruh kematangan emosi terhadap keharmonisan perkawinan. Kematangan Emosi (X) berpengaruh positif terhadap Keharmonisan Perkawinan (Y). Hubungan positif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kematangan emosi, maka semakin tinggi pula keharmonisan perkawinan. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa "terdapat pengaruh kematangan emosi terhadap keharmonisan perkawinan pada dewasa awal" diterima. Penelitian ini menyoroti bahwa kematangan emosi penting dalam menyelesaikan masalah rumah tangga secara logis dan mengesampingkan emosi. Namun, penelitian ini tidak mengukur aspek-aspek lain seperti spiritualitas, keintiman emosional, dan dukungan sosial, yang juga mungkin memiliki pengaruh signifikan terhadap keharmonisan perkawinan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam cakupan wilayah, karena responden yang digunakan hanya berasal dari Kabupaten Kediri. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar memperluas cakupan wilayah penelitian, misalnya dengan mencakup wilayah Kota Kediri atau bahkan seluruh Provinsi Jawa Timur, untuk mendapatkan hasil yang lebih general dan representatif. Penelitian lebih lanjut yang mempertimbangkan faktor-faktor ini diperlukan untuk memahami secara lebih komprehensif bagaimana berbagai aspek kehidupan individu dewasa awal berkontribusi terhadap keharmonisan perkawinan. Penelitian di masa depan juga harus menggunakan metode yang lebih holistik dan beragam dalam pengumpulan data untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam dan akurat.

Referensi

- Agustin, M., & Hendrati, F. (2013). Hubungan kemandirian istri dengan keharmonisan perkawinan pada tahap awal perkawinan di Kelurahan Pagentan Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. *Jurnal Psikologi Tabularasa* (Vol. 8, Issue 2).
- Fitriyani, R. (2021). Kematangan emosi dengan penyesuaian perkawinan pada dewasa awal. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 278. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i2.5963>
- Husna, N. (2021). Hubungan Kematangan emosi dengan keharmonisan keluarga pada individu yang menikah muda di Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar. *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue February). <https://doi.org/10.1080/09638288.2019.1595750%0>
- Hurlock. (2019). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga.
- Jamilah, S. N. (2023). Rumah tangga bagi pasangan pernikahan dini (Studi Kasus di RW . 17 Kelurahan Mimbaan Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo). Skripsi tidak dipublikasikan.
- Katkovsky, W. & Gorlow, L. (2005). *The psychology of adjusment; currentconcept and aplication*. McGraw-Hill Book Company.
- Khoiriyah, N. (2015). Pengaruh kematangan emosi terhadap keharmonisan keluarga pada pernikahan usia muda di Dusun Jangkung Dadapan Wajak Malang (pp. 1–13). <https://doi.org/http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/899>
- Komariyah, A., Anwar, Z., & Saraswati, P. (2020). Pemaafan sebagai jalan menuju keharmonisan rumah tangga. *Psycho Holistic*, 2(2), 234–246. <https://doi.org/10.35747/ph.v2i2.626>
- Meliyani, M., & Taufik, T. (2022). Hubungan kematangan emosi dengan keharmonisan keluarga pada pasangan menikah muda. *Counseling and Humanities Review*, 2(1), 13–18. <https://doi.org/10.24036/000485CHR2022>
- Nancy, M. N., Wismanto, Y. B., & Hastuti, L. W. (2014). Hubungan nilai dalam perkawinan dan pemaafan dengan keharmonisan keluarga. *Psikodimensia*, 13(1), 84. <https://doi.org/10.24167/PSIKO.V13I1.280>
- Patria. (2023). Keharmonisan keluarga di tengah work from home (WFH) di Masa Pandemi Covid-19. In *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan* (Vol. 10, Issue 1, pp. 75–88).

<https://doi.org/10.35891/jip.v10i1.2735>

- Putri, A. F. (2018). Pentingnya orang dewasa awal menyelesaikan tugas perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35. <https://doi.org/10.23916/08430011>
- Putri, E. R., & Sofia, L. (2021). Kematangan emosi dan religiusitas terhadap keharmonisan keluarga pada dewasa awal. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 430. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i2.5983>
- Ratnawati, P. (2014). Family harmony between husband and wife in terms of emotional. In Fakultas Psikologi Universitas Semarang (Vol. 000, p. 0).
- Saharani, B., & Putrikita, K. A. (2022). Hubungan antara kematangan emosi dan keharmonisan keluarga pada pasangan yang menikah di usia dini. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi)*, 17(2), 106. <https://doi.org/10.30587/psikosains.v17i2.4583>
- Santrock, J. . (2016). *Life – Span Development: Perkembangan masa hidup*, Edisi 13, Jilid II. Jakarta : Erlangga. Penerbit Erlangga.
- Suhartati, V., & Hendrati, F. (2015). Perbedaan komunikasi interpersonal anak-orangtua ditinjau dari keharmonisan perkawinan orang tua. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 10(2), 145–153.
- Wicaksana, A., & Rachman, T. (2018). Hubungan komitmen perkawinan dengan keharmonisan keluarga pada pasangan calon TKI di Kabupaten Cilacap. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 3, Issue 1). Universitas Negeri Semarang.

This page is intentionally left blank